

Konsep Diri dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah

Farikha Istiqomah¹⁾

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: farikha195@gmail.com

Abdul Amin²⁾

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
abdul.amin100@gmail.com

Abstract. Sometimes children who drop out also have anxiety. There are factors that can affect the emergence of anxiety in the individual such as, self-consciousness in the form of self-recognition, namely self-concept. This study aims to determine the relationship of self-concept with the anxiety of drop out teenagers. Population in this research is adolescents in village and people "periphery" which become population in this research counted 75 respondents who quit school from junior high school level to senior high school. Sample used in this research is in this research the sampling is done by purposive sampling technique non-random. Data collection using anxiety scale with the coefficient of validity between 0,303 to 0,403 with reliability coefficient 0,70947. While on the scale of self-concept obtained coefficient validity between 0,302 to 0,416 with reliability coefficient 0,72767. The results showed that from the results of research $R_{\text{arithmatic}} = 0,13988$, $F_{\text{reg}} = -13,90$ and $R_{\text{tabel}} 5\% = 0,227$. So, $F_{\text{reg}} -13,90 < R_{\text{arithmatic}} 0,13988 < R_{\text{tabel}} 5\% < 0,227$. The hypothesis which states there is a relationship of self-concept with the anxiety of drop out teenagers, rejected.

Keywords: Teenage Out School, Anxiety, Self Concept

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecemasan pada remaja drop out. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di desa dan masyarakat "pinggiran" yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 75 responden yang berhenti sekolah dari jenjang SMP hingga SMA. Teknik pengambilan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling non-random. Pengumpulan data menggunakan skala kecemasan dengan koefisien validitas antara 0,303 sampai 0,403 dengan koefisien reliabilitas 0,70947. Sedangkan pada skala konsep diri diperoleh koefisien validitas antara 0,302 sampai 0,416 dengan koefisien reliabilitas 0,72767. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil penelitian $R_{\text{artmatik}} = 0,13988$, $F_{\text{reg}} = -13,90$ dan $R_{\text{tabel}} 5\% = 0,227$. Jadi, $F_{\text{reg}} -13,90 < R_{\text{aritmatik}} 0,13988 < R_{\text{tabel}} 5\% < 0,227$. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan konsep diri dengan kecemasan pada remaja drop out ditolak.

Kata Kunci: Remaja Drop Out, Kecemasan, dan Konsep Diri

Pada perkembangan zaman yang semakin modern ini, tanpa di sadari ternyata masih banyak anak yang terpaksa harus mengorbankan pendidikannya. Jika membahas tentang pendidikan yang berada di Indonesia, pendidikan adalah sumber utama bagi anak penerus bangsa Indonesia dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara lain.

Setiap orang pasti tidak ingin jika apa yang di cita-citakan terhenti begitu saja. Selain peneliti mendapatkan info dari sosial media seperti itu, peneliti juga mendapatkan kabar dari salah seorang temannya yang bercerita mengenai dirinya yang memutuskan untuk berhenti sekolahnya dari jenjang SLTP ke jenjang SLTA yang berada di daerah surorowo, kayukebek kecamatan Tukur Nongkojajar. Individu tersebut mulai menceritakan tentang apa yang dirasakan ketika harus berhenti sekolah. Dari situlah muncul pertanyaan yang di ajukan peneliti pada individu tersebut dan terjadilah sedikit wawancara. Yang pertama peneliti mengajukan pertanyaan “kenapa kamu bisa memilih untuk

berhenti sekolah hanya sampai jenjang SLTP ?” Individu itupun menjawab “karena orangtua juga tidak memiliki biaya yang cukup untuk bisa melanjutkan sekolah saya ke jenjang yang lebih tinggi, selain itu tempat untuk menuju ke SLTA daerah sini juga jauh” Ujar dinda. Setelah itu peneliti bertanya lagi pada dinda “apakah kamu tidak ingin melanjutkan sekolah lagi ke jenjang yang lebih tinggi?” Dinda pun menjawab “Kalau ditanya seperti itu saya jelas ingin sekali melanjutkan sekolah saya ke jenjang yang lebih tinggi, saya tidak ingin memiliki pekerjaan yang sama seperti orangtua saya yang hanya tukang kebun. Saya ingin memiliki pekerjaan yang lebih layak dari orangtua saya” ujar dinda. Peneliti pun bertanya lagi “apa keinginanmu setelah berhenti sekolah ini ?” dinda menjawab “ saya tidak pernah muluk-muluk apa yang menjadi keinginan saya, karena saya hanya lulusan SLTP, mungkin tidak lama lagi saya akan dinikahkan oleh orangtua saya” Ujar dinda. Peneliti meberikan pertanyaan lagi pada dinda “apa yang kamu rasakan ketika kamu

memang harus berhenti sekolah? “ Dinda menjawab “ saya takut kalau tidak memiliki ijazah yang lebih tinggi, karena hanya lulusan SLTP saja. Saya khawatir kalau saya tidak bisa membahagiakan orangtua saya, tapi meskipun seperti itu, saya selalu berusaha untuk bisa membuat orangtua saya bangga dengan apa yang saya lakukan. Tapi rasanya saya jauh dari kata sukses, karena saya hanya lulusan SLTP dan tidak lama lagi saya akan dinikahkan. Padahal saya ingin membuat orangtua saya bangga kepada saya sebelum saya memiliki rumahtangga sendiri” Ujar dinda. Terkadang anak yang putus sekolah juga memiliki rasa cemas seperti kisah yang di peroleh peneliti diatas. Cemas karena tidak dapat melanjutkan sekolah lagi, sehingga pasrah dengan keadaan masa depan.

Menurut Accocella dan Calhoun (1975, dalam Mu'arifah, 2005) mengatakan bahwa kecemasan adalah ketakutan (baik realistis maupun tidak realistis, yang disertai dengan keadaan peningkatan reaksi jiwa.

Menurut Hasanah (2014, dalam Juniar Misnani, 2016) Banyak faktor

yang dapat melatarbelakangi kecemasan pada diri individu. Diantaranya yaitu karena pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, pola asuh orangtua, konsep diri, kondisi sosial budaya, jenis kelamin, usia dan tingkat ekonomi. Dari beberapa faktor yang ada, peneliti memilih konsep diri. Karena apabila individu tersebut tidak mengenal dirinya, maka individu tersebut tidak akan mengetahui seberapa kenal individu tersebut dengan kemampuan yang dimilikinya. Jika individu tersebut tidak terlalu mengenal dirinya, bisa jadi individu tersebut akan mengalami kecemasan ketika sedang mendapati kesulitan.

Menurut Rahmat (2003, dalam Erli Ermawati dan Indriyati E.P, 2011) konsep diri adalah pandangan atau hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri.

Hasil wawancara tersebut dapat dilihat, bahwa dinda mengalami rasa takut, khawatir, cemas karena terlalu memikirkan tentang masa depannya dan juga bagaimana caranya menjadi anak yang dibanggakan bagi

orangtuanya, selain itu dinda tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya untuk bisa memiliki pekerjaan yang layak baginya. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi dan apa yang dialami oleh remaja yang putus sekolah dengan melihat bagaimana konsep diri dan kecemasan remaja yang memilih untuk putus sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan remaja putus sekolah.

Kecemasan

Chaplin (1997, dalam Rostiana dan Kusniati, 2009) mengatakan kecemasan dalam berbagai arti, yang pertama adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Kedua, rasa takut atau kekhawatiran kronis pada tingkat yang ringan. Ketiga, kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan meluap. Keempat, adalah dorongan sekunder mencakup suatu reaksi penghindaran yang dipelajari. Sedangkan tanda-tanda kecemasan bisa dilihat dari dua

sisi, yaitu Tingkat psikologis, seperti tegang, bingung, khawatir, sulit berkonsentrasi, dan lain-lain. Tingkat fisiologis, yaitu kecemasan yang sudah mempengaruhi fisik, terutama fungsi sistem syaraf seperti sukar tidur, jantung berdebar, keringat berlebihan.

Adler dan Rodman (1991, dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, 2016) Terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan, yaitu pengalaman yang negatif pada masa lalu dan pikiran yang tidak rasional:

a. Pengalaman negatif masa lalu **Bu**

Pengalaman ini merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang kembali pada masa mendatang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan, misalnya pernah gagal dalam tes, hal tersebut merupakan pengalaman umum yang menimbulkan kecemasan siswa dalam menghadapi tes.

b. Pikiran yang tidak rasional

Kecemasan terjadi bukan karena suatu kejadian, melainkan

kepercayaan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab kecemasan.

Semiun Y (2006, dalam Sri Wahyuni, 2014) menyebutkan ada empat aspek yang mempengaruhi kecemasan, yaitu:

1. Aspek suasana hati

Aspek-aspek suasana hati dalam gangguan kecemasan adalah kecemasan, tegang, panik dan kekhawatiran, individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman atau bencana yang akan mengancam dari sumber tertentu yang tidak diketahui. Aspek-aspek suasana hati yang lainnya adalah depresi dan sifat mudah marah.

2. Aspek kognitif

Aspek-aspek kognitif dalam gangguan kecemasan menunjukkan kekhawatiran dan keprihatinan mengenai bencana yang diantisipasi oleh individu misalnya seseorang individu yang takut berada di tengah khalayak ramai (*agorapho*) menghabiskan banyak waktu untuk khawatir mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan (mengerikan) yang mungkin terjadi dan kemudian dia

merencanakan bagaimana dia harus menghindari hal-hal tersebut.

3. Aspek somatik

Aspek-aspek somatik dari kecemasan dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu pertama adalah aspek-aspek langsung yang terdiri dari keringat, mulut kering, bernafas pendek, denyut nadi cepat, tekanan darah meningkat, kepala terasa berdenyut-denyut, dan otot terasa tegang. Kedua apabila kecemasan berkepanjangan, aspek-aspek tambah seperti tekanan darah meningkat secara kronis, sakit kepala, dan gangguan usus (kesulitan dalam pencernaan, dan rasa nyeri pada perut) dapat terjadi.

4. Aspek motorik

Orang-orang yang cemas sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motorik menjadi tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-jari kaki mengetuk-ketuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Aspek-aspek motorik ini merupakan gambaran rancangan kognitif dan somatik yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi

diri dari apa saja yang dirasanya mengancam.

Remaja

Menurut Sarwono (2005) mengemukakan bahwa remaja berasal dari kata *Adolscere* yang artinya tumbuh kearah matang. Dimana suatu individu akan mengalami beberapa perubahan seperti dari fisik maupun psikis yang di alami oleh suatu individu.

Menurut Desmita (2016). Ciri-ciri dari masa remaja adalah sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang di junjung tinggi oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya .
5. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Konsep Diri

George Herbert Mead (1972, dalam Alex Sobur, 2003) mengemukakan konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman psikologis.

Menurut Syam (2012) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi :

a. Pola Asuh orang tua

Pola asuh orang tua seperti sudah diuraikan diatas turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orangtua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negative orangtua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk di sayangi dan di hargai. Semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orangtua tidak sayang.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negative dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsikan secara negative. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya "miskin" maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi supersensitive dan cenderung mudah tersinggung atau "termakan" ucapan orang.

d. Kritik internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyandarkan seseorang akan

perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995), ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Artinya individu tidak sadar dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan. Seperti halnya ketika individu memilih untuk berhenti sekolah, tetapi individu tersebut selalu ada di lingkungan pendidikan, maka individu akan mengalami kecemasan dan perasaan – perasaan ketidakmampuan serta tidak sanggup mengatasi permasalahannya, misalnya individu tersebut memilih untuk berhenti sekolah karena banyaknya faktor yang mengharuskan individu berhenti sekolah (M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, 2010).

Pembentukan konsep diri individu itu sendiri di pengaruhi oleh penerimaan terhadap kekurangan dan

kelebihan yang ada pada dirinya. sejauh mana individu itu sendiri menyadari dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Apabila individu yang dapat menerima segala kelebihan, maka individu tersebut cenderung lebih berusaha untuk mencari apa yang harus dilakukan agar tidak menjadi putus asa. Beda dengan yang menyadari akan kekurangan yang mereka miliki. Mereka akan cenderung merasa putus asa dan mengalami kecemasan mengenai putus sekolah yang di alaminya. Semua itu tergantung individu masing-masing bagaimana melihat dirinya sendiri.

Cara individu melihat gambaran diri sendiri yang terbentuk berdasarkan pemikiran-pemikiran individu dari interaksinya dengan orang lain. Individu tersebut terlalu mesugesti bahwa dengan berhenti sekolah akan menghambat sesuatu apa yang diinginkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock, Menurut Hurlock (1975, dalam Alif Mu'arifah, 2005) mengatakan bahwa kecemasan

di gambarkan sebagai suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas, tidak pasti terhadap peristiwa yang akan datang. Kecemasan ini akan terus berlanjut di dalam diri individu tersebut apabila individu tersebut tidak segera merubah persepsinya serta sugesti yang ada di dalam dirinya mengenai putus sekolah yang dapat menghancurkan apa yang telah di cita-citakan sewaktu kecil dulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian kali ini adalah masyarakat yang memilih untuk berhenti sekolah dari jenjang SLTP ke jenjang SLTA. Penelitian ini dilakukan pada tempat yang berbeda-beda. Karena peneletian ini dilakukan secara umum. Tetapi meskipun seperti itu, mayoritas dari populasi yang digunakan penelitian kali ini dilakukan di daerah Surorowo, kecamatan Tukur, Nongkojajar. Dalam penelitian ini pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling non-random*. teknik *purposive*

sampling non-random adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Yang akan menjadi responden untuk penelitian kecemasan ini adalah remaja yang berumur 15-18 tahun yang memilih untuk berhentisekolah atau putus sekolah dari jenjang SLTP ke jenjang SLTA dengan 75 Responden.

Kecemasan yaitu seseorang yang memiliki kecenderungan Kegelisahan Kegugupan, Tangan dan anggota tubuh bergetar, Banyak keringat, Merasa sensitif atau mudah marah, Perilaku menghindar, Khawatir tentang sesuatu.

Konsep diri adalah pandangan atau hal penting tentang behavioral Self (diri pelaku), Judging Self (diri penerimaan atau penilaian, Physical Self (diri fisik), Moral-Ethical Self (diri etik-moral), Personal Self (diri pribadi), Family Self (diri keluarga), Social Self (diri social).

Adapun skoring yang digunakan penelitian ini pada tiap-tiap variabel adalah Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Kemudian untuk uji validitas peneliti

menggunakan teknik produk moment pearson dengan formula:

$$r_{xy} = \frac{\sum iY - (\sum i)(\sum Y)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n] [\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n]}}$$

Sedangkan untuk uji reliabilitas peneliti menggunakan teknik analisa varians Hoyt dengan formula

$$S_e^2 = \frac{\sum i^2 - \frac{\sum X^2}{k} - \frac{\sum Y^2}{n} + \frac{\sum i^2}{nk}}{n-1}$$

$$S_s^2 = \frac{\frac{\sum X^2}{k} - \frac{\sum i^2}{nk}}{n-1} \quad r_{xx}^2 = 1 - S_e^2/S_s^2$$

Karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, maka hasil yang diperoleh bersifat kuantitatif yaitu data yang berupa angka sehingga teknik analisis yang digunakan adalah teknik statistik korelasi 1 prediktor.

Hasil

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan peneliti sebanyak 75 responden. Dari hasil perhitungan uji analisis regresi 1 prediktor :

1. Diperoleh rxy sebesar 0,13988 < taraf signifikan 5% 0,296 dinyatakan

non-signifikan. Berarti tidak ada hubungan antara konsep diri (X) dan kecemasan remaja putus sekolah (Y). Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Statistik Induk Koefisien Korelasi

ΣX	ΣY	Rxy	R tabel 5%	R tabel 1 %	Keterangan
4501	4003	0,13988	0,227	0,296	Non Signifikan

2. Dari hasil uji analisis 1 prediktor diperoleh Freg sebesar -13,90 dengan db 1 lawan 75 diperoleh Ftabel 1% sebesar 6,63 dari Fhitung 5% sebesar 3,84. Karena Freg = -13,90 < Fhitung = 0,13988 < Ftabel 5% = 0,227. Sehingga dinyatakan non- signifikan. Artinya tidak ada hubungan konsep diri dan kecemasan remaja putus sekolah.

Tabel 2. Persamaan Garis Regresi

Sumber Variasi	Db	JK	RK	Freg	F tabel 1% / 5%
Regresi (reg)	1	-303,4	21,82	-13,90*	6,63 %
Residu (res)	73	1592,95	-303,4	-	3,84 %
Total (T)	74	1289,55	-	-	-

Diskusi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan “Ada Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasam Remaja Putus Sekolah” ditolak. Ditolaknya penelitian ini karena dari hasil rxy sebesar 0,13988 < taraf signifikan 5% 0,296 dinyatakan non-signifikan dan dari hasil perhitungan uji analisis 1 prediktor diperoleh Freg sebesar -13,90 dengan db 1 lawan 75 diperoleh Ftabel 1% sebesar 6,63 dari Fhitung 5% sebesar 3,84. Karena Freg = -13,90 < Fhitung = 0,13988 < Ftabel 5% = 0,227. Sehingga dinyatakan non- signifikan. Dengan demikian penelitan tersebut ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan kecemasan remaja putus sekolah. Yang artinya kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai faktor lainnya. Ternyata kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan remaja putus sekolah tersebut. Faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi kecemasan itu dapat berasal dari diri

sendiri atau juga bisa diperoleh dari orang lain. Seperti yang di kemukakan oleh beberapa para tokoh, bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan remaja putus sekolah bisa dari faktor eksternal, selain itu bisa juga diperoleh dari faktor eksternal.

Telah diketahui bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan remaja putus sekolah. Faktor tersebut tidak hanya berpacu pada satu faktor saja. Ada faktor lain juga yang dapat mempengaruhi remaja putus sekolah seperti faktor konflik psikologis yang tidak terselesaikan dengan kurangnya dukungan sosial. Mayoritas yang memilih untuk berhenti sekolah dari jenjang SLTP sangat takut tidak dapat memiliki pekerjaan yang layak. Sehingga individu tersebut masih bingung bagaimana caranya untuk bisa mensukseskan dirinya, agar tidak sama dengan warga sekitar yang juga hanya memiliki ijazah SLTP bekerja sebagai mengembala sapi di desanya. Nevid, Rathus, dan Greene (2003) menyebutkan apabila suatu individu sedang memiliki konflik psikologis yang tidak terselesaikan, maka

individu tersebut dapat mengalami kecemasan, dalam kondisi dengan tidak adanya dukungan sosial dari orang disekelilingnya untuk dapat membantu atau memecahkan sebuah konflik yang sedang dialaminya. Ketika konflik tersebut hanya individu tersebut tanpa ingin ada individu lain yang mengetahuinya, maka individu tersebut dapat mengalami suatu kecemasan dalam menghadapi hal apapun seperti telah memutuskan untuk berhenti sekolah. Diduga, faktor konflik psikologis yang tidak terselesaikan ini dapat mempengaruhi kecemasan dalam penelitian. Ketika konflik tidak dapat terselesaikan, maka individu tersebut mengalami suatu kecemasan. Misalnya saja ketika individu tersebut ingin menjadi orang yang sukses, tapi tidak mengerti dan mengetahui caranya, hal itu tidak akan terselesaikan apabila tidak adanya dukungan sosial seperti dukungan dari orangtuanya.

Selain hal itu, karena remaja putus sekolah yang berada di daerah nongkojajar ini ada juga yang sudah bekerja, yakni bekerja di persawahan, perkebunan dan juga memilih untuk

menikah. Dalam hal pekerjaan itu kemungkinan banyak sekali konflik, seperti masalah pengiriman sayur-sayuran, apel dan lain-lain. Sesuai kondisi alam di daerah nongko jajar ini banyak sekali perkebunan. Menurut Ibrahim (2011) konflik adalah suatu pernyataan dalam kebingungan, baik karena bingung di sengaja ataupun bingung yang tidak sengaja. Jika individu tersebut pada suatu ketika harus memilih satu diantaranya pilihan (tidak sengaja) atau menciptakan sendiri keadaan dan situasi yang berganda. Misalnya seorang suami yang sudah punya istri bermain perlip-perlip dengan wanita lain. Jelas situasi dan kondisi terakhir itu dibuat dengan sengaja. Dalam keadaan seperti ini individu tersebut dapat mengalami stress, sehingga dapat mengakibatkan kecemasan. Atau sebaliknya, dari konflik yang tidak terselesaikan, lalu terjadi frustrasi. Hal ini kemudian muncullah keadaan dimana individu dapat mengalami stress, Sehingga dapat muncullah pula kecemasan.

Menurut Ghufron (2010) faktor yang dapat mempengaruhi tingkat

kecemasan suatu individu adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat religiusitas, rasa pesimistis, takut gagal, dan pengalaman negatif masa lalu yang tidak rasional. Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah seperti kurangnya dukungan sosial. Apabila suatu individu memiliki tingkat religiusitas yang rendah, maka individu tersebut dapat cenderung memiliki perasaan pesimis. Perasaan yang tidak yakin atau percaya diri dapat membuat suatu individu menjadi cemas. Karena menurut Williams (1996, Sri Wahyuni, 2014) karena kepercayaan diri merupakan sifat yang sangat penting dan merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan, Disamping itu kepercayaan diri dapat mempengaruhi sikap hati-hati, ketidaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita. Apabila suatu individu memiliki sifat yang sangat berhati-hati dalam melakukan hal apapun, maka individu nantinya dapat menjadi cemas. Apabila hal yang dilakukan oleh individu tersebut tidak memiliki dukungan sosial dan tidak adanya

support ataupun motivasi yang diberikan oleh individu sekitar ketika memilih untuk berhenti sekolah.

Kebanyakan individu yang memiliki sifat cemas ini pasti memiliki rasa takut, khawatir dan juga panik ketika memiliki suatu hal yang dianggap sebagai suatu masalah ataupun kejadian yang menurut individu tersebut sebagai suatu ancaman bagi kehidupannya. Seperti halnya dengan remaja yang memilih untuk berhenti sekolah. Karena menurut Ibrahim (2011) timbulnya suatu kecemasan itu berhubungan dengan ancaman yang akan terjadi pada dirinya. Rasa cemas adalah rasa tidak enak dan bisa menghantui apapun yang akan dilakukan. Ada juga faktor yang dapat menjadi sebagai pendukung tidak adanya hubungan konsep diri dengan kecemasan remaja putus sekolah, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Zahrani (2005, dalam Susilowati, 2011). faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah lingkungan keluarga dan juga lingkungan social. Misalnya saja bahwa individu yang berada di desa

tersebut yakni di daerah nongkojajar. Ketika berada dalam lingkungan keluarga. Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian terhadap anak-anaknya, dapat menyebabkan kecemasan pada anak-anak yang berada dalam rumah. Karena anak nantinya akan semakin menjadi khawatir tentang kehidupannya di masa yang akan datang apabila tidak ada yang peduli dengan kehidupannya yang memilih untuk berhenti sekolah.

Menurut Maramis (1980) mengemukakan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan suatu individu, termasuk pada remaja putus sekolah. Faktor tersebut adalah rangsangan dari luar yang bersifat ancaman. Rangsangan dari luar ini dapat bersifat positif dan juga negatif. Berikut adalah contoh rangsangan dari luar yang bersifat positif adalah motivasi yang diberikan oleh suatu individu kepada individu lain yang dapat membangkitkan semangat untuk individu lainnya. Sedangkan contoh dari rangsangan dari luar yang

negatif adalah rangsangan yang bersifat ancaman dari orang lain. Seperti yang ada di daerah Nongkojajar tersebut individu yang berhenti sekolah diberikan gambaran yang buruk dari tetangga atau temannya yang sudah memiliki pekerjaan yang mapan, tanpa disadari bahwa hal tersebut menimbulkan kekhawatiran untuk tidak dapat memiliki pekerjaan yang layak di masa yang akan datang karena ijazahnya yang hanya sampai jenjang SLTP. Akibatnya individu dapat merasa dirinya semakin pesimis dalam menghadapi masa yang akan datang. Padahal menurut Bandura (1977, dalam Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, 2003) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Jadi, rasa percaya diri juga dapat memberikan efek atau hasil seperti apa yang di inginkan oleh suatu individu.

Menurut Raimanah (2003) mengatakan bahwa ada beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan suatu individu. Diantaranya adalah Lingkungan dan juga emosi. Lingkungan ini dapat mempengaruhi cara berfikir individu tentang dirinya sendiri. Seperti halnya berhenti sekolah. Karena dapat diketahui juga di daerah tersebut memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan pada diri individu dengan keluarga, teman, atau rekan kerja. Sehingga inividu tersebut merasa tidak nyaman terhadap lingkungannya. Sedangkan untuk emosi, emosi yang tertekan dapat menyebabkan kecemasan pada diri individu. Kecemasan terjadi jika individu tersebut tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri, takut akan masa yang akan datang sehingga hubungan personal terutama terhadap dirinya merasa marah dan frustasi dalam jangka waktu yang sangat lama. Kebanyakan emosi ini akan berubah menjadi frustasi apabila individu tidak menemukan solusi bagi dirinya. Misalnya saja yang sesuai di daerah tersebut adalah remaja putus sekolah yang frustasi tidak bisa mendapatkan

pekerjaan dengan waktu yang singkat. Akibatnya individu tersebut menjadi putus asa akan hidupnya yang akhirnya tidak begitu memiliki rasa semangat dalam menjalani pekerjaan yang menurutnya rendah. Seperti berkebun atau menggembala sapi di desanya. Akibatnya individu tersebut berfikir semua itu akibat dari ijazahnya yang hanya sampai jenjang SLTP. Individu yang seperti ini cenderung kebanyakan memiliki sifat minder dengan orang lain. Seperti dalam hal berkomunikasi dengan orang lain ketika sedang mencari pekerjaan. Individu tersebut pesimis bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan orang lain dapat dengan mudah bisa memberikan pekerjaan dengan lulusan yang hanya sampai di jenjang SLTP. Karena menurut Rakhmat (1986) mengemukakan bahwa individu yang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang yang di hormatinya karena takut orang lain menyalahkannya.

Jadi, kecemasan pada remaja putus sekolah ini tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, akan tetapi juga

dapat di pengaruhi oleh berbagai macam faktor lainnya. Maka dari itu, satu faktor saja itu tidak dapat menjadi sebuah pendukung adanya kecemasan pada remaja yang memilih untuk berhenti sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara umum bagi individu yang sudah tidak lagi bersekolah atau memilih untuk berhenti sekolah dari jenjang SLTP ke jenjang SLTA dengan jumlah sampel sebanyak 75 responden. Hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan remaja putus sekolah. Artinya tidak ada hubungan antara konsep diri dan kecemasan remaja putus sekolah. Berarti kecemasan ini dapat di pengaruhi oleh faktor yang lain diantaranya adalah konflik psikologis yang tidak terselesaikan dengan kurangnya dukungan sosial, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, faktor internal meliputi tingkat religiusitas, rasa pesimistis, takut gagal, dan pengalaman negatif masa lalu yang

tidak rasional. Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah seperti kurangnya dukungan sosial, rangsangan dari luar yang bersifat ancaman, lingkungan dan juga emosi.

Saran

1. Bagi Remaja

Meskipun remaja yang memilih untuk berhenti sekolah memiliki konsep diri yang tinggi, tetap diharapkan pada para remaja bahwa pendidikan sebenarnya juga harus bisa dijadikan hal yang sangat penting bagi kehidupan intelektualnya. Selain itu, para remaja juga harus tetap yakin dan berusaha bisa menjadi orang yang memiliki pekerjaan yang layak meskipun sudah tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Bagi Orang tua

Meskipun anak-anaknya sudah tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, orang tua harus tetap memberikan semangat dan yakin bahwa anak-anaknya mampu memiliki pekerjaan yang layak. Karena

support dari orang tua adalah kekuatan bagi anaknya.

Referensi

- Andriani, Mutia & Ni'matuzzahro. 2013. Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Komunitas Hijabers. *Jurnal: Psikologi*, Vol.1, No.1
- Angelina, Yuniar, Dika & Matulesy, Andik. 2013. Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. Surabaya: *Jurnal Psikologi* 2 (2) 173-182
- Calhoun, J.P. Dan Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi 3*. Penerjemah: RR. Samtako. Semarang: IKIP Semarang
- Caplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dewi, Krisna, A.N dkk. 2014. Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerogak Tahun 2012/2013. *Jurnal: Pendidikan Ekonomi*, Vol 4 No.1
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ermawati & Indriyati. 2011. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMPN 1 Payungan. *Jurnal: Psikologi*, Vol. 2 No. 1
- Ghufron & Risnawita. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

- Harapan & Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ibrahim. 2011. *Ansietas (Takut Mati)*. Tangerang: Jelajah Nusa
- Maramis. 2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Misnani, Juniar. 2016. Hubungan Perilaku Asertif dan Keseharian Dengan Kecemasan Sosial Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 27 Samarinda. *Jurnal: Psikologi*, Vol. 4 No.4
- Mu'arifah, Alif. 2005. Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Jurnal: Psikologi*, Vol. 2, No. 2
- Muniriyanto & Suharnan. 2014. Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal: Psikologi*, Vol. 3, No.2, 156-164
- Muslimin, Khoirul. 2013. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Kecemasan Berkomunikasi Di Depan Umum. *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 2, 42-52
- Nadira, Arifa & Zarfiel, D.M. 2013. Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa depan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. *Jurnal: Psikologi*, Vol. 2 No. 2
- Nevid, J.S, Rathus, S.A & Green, B. 2003. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Pardede, Kristiani, O,Y. 2008. Konsep Diri Anak Jalanan. *Jurnal: Psikologi*, Vol.1, No.2
- Rakhmat. 1986. *Psikologi Komunikasi Modernisasi*. Bandung: Remaja Karya
- Respati dkk. 2006. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orangtua *Authoritarian, Permissive dan Authoritative*. *Jurnal: Psikologi*, Vol.4, No.2
- Rostiana, Tri & Kurniati, Taganing, M,N. 2009. Kecemasan Pada Wanita Yang menghadapi Menopause. *Jurnal: Psikologi*, Vol.3 No.1
- Samiroh & Muslimin. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa-Siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan. *Jurnal: Psikologi*, Vol.1, No.2, 67-77
- Santrock. 2007. *Remaja Edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Sarwono, W. Sarlito. 2003. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono, W. Sarlito. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono, W. Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali pers
- Siska, dkk. 2003. Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi

- interpersonal pada mahasiswa.
Jurnal:Psikologi, No.2, 67-71
- Sobur. A. 2003. *Psikologi Umum*.
Bandung : Pustaka Setia
- Susilowati. 2011. Hubungan
Kegemukan Dengan Konsep Diri
Pada Remaja Usia 16-18 Tahun.
Jurnal: Psikologi, Vol. 2 No.4
- Syam. 2012. *Psikologi Sosial*. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya Offset
- Yudharta, Universitas. 2016. *Panduan
Penulisan Skripsi*. Pasuruan:
Yudharta Advertising